

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Kitab Adab al-‘Alim Wa al-Muta’allim**

Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim ini adalah mukadimah dari kitab al-Majmu’ fii Syarhi Al-Muhadzdzab. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim Imam Nawawi. Selain itu, penulis juga menggunakan buku terjemahan yang diterjemahkan oleh Hijrian A Prihantoro.

Secara garis besar kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim terdiri atas pendahuluan yang berisi tentang keikhlasan kejujuran dan keteguhan niat, dan terdiri atas 5 bab, yaitu:

- Bab 1 tentang fadhilah ilmu, yang terdiri dari beberapa sub tema yaitu: antara berilmu dan beribadah, senandung keagungan ilmu, ridho ilahi sebagai tujuan berilmu, dan memuliakan para ulama.
- Bab 2 tentang macam-macam ilmu, yang terdiri dari beberapa sub tema yaitu: ilmu syar’i, ilmu ghairu syar’i, dan cabang masalah tentang mengajarkan ilmu dan memberikan fatwa.
- Bab 3 etika guru, yang terdiri dari beberapa sub tema yaitu: etika profesional guru, etika guru dalam belajar, etika guru dalam mengajar, dan tentang ujian dan kerelaan mengajar.
- Bab 4 etika murid.
- Bab 5 etika dalam berfatwa, yang terdiri dari beberapa sub tema yaitu diantaranya: tentang berfatwa, pihak pemberi fatwa dan pihak peminta fatwa

Dalam hal ini, peneliti fokus pada bab 4, yaitu etika murid. Ini terdiri dari 22 halaman, yaitu halaman 44- 54. Didalamnya terdapat 35 etika-etika atau adab-adab murid ketika belajar.

## 2. Biografi Imam an-Nawawi

### a. Masa Kecil Imam An-Nawawi

Al-Imam al-Allamah Abu Yahya bin Syaraf bin Muriy bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Muhyiddin an-Nawawi ad-Dimasyqi, atau lebih dikenal sebagai Imam Nawawi.<sup>1</sup> Imam Nawawi adalah salah seorang ulama besar mazhab Syafi'i. Ia lahir di desa Nawa, dekat kota Damaskus, pada tahun 631 H dan wafat pada tahun 24 Rajab 676 H. Kedua tempat tersebut kemudian menjadi nisbat nama dia, an-Nawawi ad-Dimasyqi. Ia adalah seorang pemikir muslim di bidang fiqih dan hadits.

Imam Nawawi pindah ke Damaskus pada tahun 649 H dan tinggal di distrik Rawahibiyah. Di tempat ini dia belajar dan sanggup menghafal kitab at-Tanbih hanya dalam waktu empat setengah bulan. Kemudian dia menghafal kitab al-Muhadzdzab pada bulan-bulan yang tersisa dari tahun tersebut, di bawah bimbingan Syaikh Kamal Ibnu Ahmad.

Semasa hidupnya dia selalu menyibukkan diri dengan menuntut ilmu, menulis kitab, menyebarkan ilmu, ibadah, wirid, puasa, dzikir, sabar atas terpaan badai kehidupan. Pakamian dia adalah kain kasar, sementara serban dia berwarna hitam dan berukuran kecil. Imam Nawawi diberi gelar muhyiddin dalam bahasa Indomesia yang artinya sang penghidup agama, karena memang sepanjang hidupnya beliau selalu belajar ilmu-ilmu agama, menulis ilmu-ilmu agama, dan mengajarkan ilmu-ilmu agama.<sup>2</sup>

### b. Guru-guru Imam An-Nawawi

Sang Imam belajar pada guru-guru yang amat terkenal seperti dalam ilmu hadits diantaranya al-Imam Zainuddin Abul Abbas Ahmad bin Abduddaim bin Nu'mah yang merupakan seorang ahli sanad dari negara Syam, al-Imam al-Hafidz Dhiyauddin Abu Ishaq Ibrahim

---

<sup>1</sup>An-Nawawi, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, Thantha Mesir: Dar Ash-Shahabah (1978), hlm 6

<sup>2</sup> An-Nawawi, *Adabul 'Alim.....*, hlm 7

bin Isa al-Muradi al-Andalusi al-Mashri ad-Dimasyqi dengan mempelajari kitab shahih muslim, shahih bukhori, dan al-jam'u baina ash-shahihain, Syekh Abul Baqa' an-Nabulisi al-Hafizh Kholid bin Yusuf bin As'ad bin Hasan, kitab yang dipelajari adalah al-kamal fi asma ar-rijal karya Abdul Ghani al-Maqdisi, dan masih banyak guru yang lainnya.<sup>3</sup>

Imam Nawawi belajar fiqh pada al-Imam al-'Alamah al-Mufti Kamaluddin Abu Ibrahim Ishak bin Ahmad bin Utsman al-maghribi yang merupakan guru pertama sang Imam, Syekh Imam al-'Alamah Kamaluddin Abu al-Fadhail Silar bin al-Hasan bin Umar bin Sa'id ad-Dimasyqi belajar tentang ilmu madzhab, dan Imam Tajudin Muhammad bin Abdurrahman bin Ibrahim asy-Syafi'i.

Selain ilmu hadits dan ilmu fiqh Imam Nawawi juga mempelajari ilmu ushul fiqh dan ilmu bahasa. Imam Nawawi belajar ilmu ushul fiqh pada guru syekh al-Qadhi Abu al-Fath Umar bin Bindar bin Umar bin Ali bin Muhammad at-Taflisi asy-Syafi'i. Beliau merupakan seorang ulama yang ahli dalam ilmu ushul fiqh.<sup>4</sup> Guru Imam Nawawi dalam bidang ilmu bahasa yaitu diantaranya Syekh Fakhrudin bin al-Maliki belajar kitab al-Luma', Syekh Abul Abbas Ahmad bin Salim al-Mashri an-Nahwi yaitu belajar kitab Ishlah al-Manthiq dan juga kitab Sibawaih. Ada juga Imam al-'Alamah Jamaluddin Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusi.<sup>5</sup>

### c. Murid-murid Imam An-Nawawi

Tidak sedikit ulama yang datang untuk belajar kepada Imam An-Nawawi. Di antara mereka adalah al-Khatib Shadrudin Sulaiman al-Ja'fari, Syihabuddin al-Arbazzdi, Shihabuddin bin Ja'wan, Alauddin al-Athar dan yang meriwayatkan hadits darinya Ibnu Abil Fath, Al-Mazi dan lainnya. Alauddin bin al-'Athar

---

<sup>3</sup> An-Nawawi, *Adabul 'Alim*....., hlm 18-19

<sup>4</sup> An-Nawawi, *Adabul 'Alim*....., hlm. 20

<sup>5</sup> An-Nawawi, *Adabul 'Alim*....., hlm.21

merupakan salah satu murid Imam Nawawi yang dianggap terbaik.<sup>6</sup>

#### d. Karya-karya Imam An-Nawawi

Imam Nawawi meninggalkan banyak karya ilmiah yang terkenal. Jumlahnya sekitar empat puluh kitab, diantaranya:

1. Dalam bidang hadits:
  - 1.) Al-Arba'in An-Nawawiyah (الأربعين النووية), kumpulan 40-tepatnya 42 hadits penting.
  - 2.) Riyadhus Shalihin (رياض الصالحين), kumpulan hadits mengenai etika, sikap dan tingkah laku yang saat ini banyak digunakan di dunia Islam.
  - 3.) Al-Minhaj (Syarah Shahih Muslim), (شرح صحيح مسلم), penjelasan kitab Shahih Muslim bin al-Hajjaj.
  - 4.) At-Taqrīb wat Taysir fi Ma'rifat Sunan Al-Basyirin Nadzir. (التقريب والتيسير لمعرفة سنن البشير النذير), pengantar studi hadits.
2. Dalam bidang fiqih:
  - a. Minhaj ath-Thalibin (منهاج الطالبين وعمدة المفتين في فقه الإمام الشافعي).
  - b. Raudhatuth Thalibin (روضة الطالبين).
  - c. Al-Majmu` Syarhul Muhadzdzab (المجموع شرح المهذب), panduan hukum Islam yang lengkap.
  - d. Matn al-Idhah fil-Manasik (متن الإيضاح في المناسك), membahas tentang haji.
3. Dalam bidang bahasa:
  - a. Tahdzibul Asma' wal Lughat.
4. Dalam bidang akhlak:
  - a. At-Tibyan fi Adab Hamalah al-Quran (التبيين في آداب حملة القرآن).
  - b. Bustanul Arifin (بستان العارفين).
  - c. Al-Adzkar (الأذكار المنتخبة من كلام سيد الأبرار), kumpulan doa Rasulullah.

<sup>6</sup>An-Nawawi, *Adabul 'Alim.....*, hlm. 9

5. Dan lain-lain:
  - a. Tahdzib al-Asma (تهذيب الأسماء).
  - b. Ma Tamas Ilaihi Hajah al-Qari li Shahih al-Bukhari (ما تمس إليه حاجة القاري لصحيح البخاري).
  - c. Tahrir al-Tanbih (تحرير التنبيه).
  - d. Adab al-Fatwa wa al-Mufti wa al-Mustafti (آداب الفتوى والمفتي والمستفتي).
  - e. At-Tarkhis bi al-Qiyam (الترخيص بالقيام لذوي الفضل) (والمزية من أهل الإسلام).<sup>7</sup>

## B. Data Penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya Imam Nawawi Bab Etika Murid

Etika-etika atau tata karma siswa saat belajar dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya Imam Nawawi terdapat 35 adab, yaitu:

1. أَنْ يُطَهَّرَ قَلْبُهُ مِنَ الْأَدْنَسِ (Seorang murid harus bisa menyucikan hatinya dari hal yang bisa mencederai niat belajarnya).  
 وَيَنْبَغِي أَنْ يُطَهَّرَ قَلْبُهُ مِنَ الْأَدْنَسِ لِيَصْلُحَ لِقَبُولِ الْعِلْمِ وَحِفْظِهِ وَاسْتِثْمَارِهِ : فَقِي الصَّحِيحَيْنِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ : وَقَالُوا طَيِّبِ الْقَلْبَ لِلْعِلْمِ كَطَيِّبِ الْأَرْضِ لِلزَّرَاعَةِ.

“Dalam hal ini bertujuan agar murid dapat menerima pelajaran dengan baik dan mudah dalam menghafal pelajaran-pelajarannya. Ini juga dijelaskan dalam kitab shahih disebutkan bahwa Rosulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah keseluruhan jasad. Dan jika ia rusak, maka rusaklah keseluruhan jasad. Ingatlah segumpal daging itu adalah hati.*” Para ulama salaf juga menegaskan bahwa aroma wangi hati karena ilmu itu sama halnya seperti kesuburan tanah yang siap untuk ditanami”.

<sup>7</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Abu\\_Zakaria\\_Muhyuddin\\_an-Nawawi](https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Zakaria_Muhyuddin_an-Nawawi), diakses tanggal 26 pukul 20.00 WIB.

2. (Dalam proses belajar harus bisa konsentrasi terhadap belajarnya untuk mendapat ilmu pengetahuan).<sup>8</sup>

وَيَنْبَغِي أَنْ يَفْطَعَ الْعَلَائِقَ الشَّاعِلَةَ عَنْ كَمَالِ الْجِتْهَادِ فِي التَّحْصِيلِ  
وَيَرْضَى بِالْيَسِيرِ مِنَ الْقُوْتِ وَيَصْبِرَ عَلَى ضَبِقِ الْعَيْشِ : قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ  
اللَّهُ تَعَالَى لَا يَطْلُبُ أَحَدٌ هَذَا الْعِلْمَ بِالْمُلْكِ وَعِزِّ النَّفْسِ فَيَفْلَحَ وَلَكِنْ مَنْ  
طَلَبَهُ بِدَلِّ النَّفْسِ وَضَبِقِ الْعَيْشِ وَخَدَمَةَ الْعُلَمَاءِ أَفْلَحَ

“Murid dalam proses belajar atau menuntut ilmu hendaknya berkonsentrasi dengan belajarnya dan harus rela dengan makanan seadanya serta harus sabar menjalani hidup yang serba pas-pasan. Mengenai hal tersebut, banyak ulama yang berpendapat, diantaranya yaitu Imam Syafi’i berkata: “Orang yang menuntut ilmu dengan kemuliaan diri maka dia tidak akan berhasil. Namun, orang yang menuntut ilmu dalam keadaan susah, mengorbankan jiwa raganya, serta tetap khidmat terhadap para ulama, maka inilah yang disebut orang yang paling beruntung.”

3. (Murid harus senantiasa rendah diri terhadap ilmu yang dipelajari serta guru yang mengajarnya).

وَيَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَتَوَاضَعَ لِلْعِلْمِ وَالْمُعَلِّمِ فَيَتَوَاضِعَهُ يَنَالُهُ : وَقَدْ أَمَرْنَا بِالتَّوَاضُعِ مُطْلَقًا  
فَهُنَا أَوْى : وَقَدْ قَالُوا الْعِلْمُ حَرْبٌ لِلْمُتَعَالِي كَالسَّيْلِ حَرْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَالِي : وَيَنْقَادُ  
لِلْمُعَلِّمِهِ وَيُشَاوِرُهُ فِي أُمُورِهِ وَيَأْتُرْ بِأَمْرِهِ كَمَا يَنْقَادُ الْمَرِيضُ لِطَبِيبٍ حَادِقٍ نَاصِحٍ

"Bukan hanya dalam mencari ilmu kita diajarkan untuk rendah hati, tetapi dalam segala hal apapun. Karena rendah hati merupakan hal yang paling utama untuk dilakukan. Para Ulama menegaskan: "Ilmu itu memusuhi siapa saja yang bersikap meninggikan hati (sombong), sebagaimana air yang tidak akan mengalir ke tempat yang tinggi."

“Termasuk seorang murid harus bisa menerima semua kritikan atau masukan dari gurunya. Dapat diibaratkan

<sup>8</sup> An-Nawawi, *Adabul 'Alim*....., hlm 44

murid sebagai pasien, sedangkan guru adalah dokternya. Jadi, jika seorang itu sakit harus mematuhi segala nasehat dan anjuran dari dokter ahli”.<sup>9</sup>

4. وَلَا يَأْخُذُ الْعِلْمَ إِلَّا مَنْ كَمَلَتْ أَهْلِيَّتُهُ وَظَهَرَتْ دِيَانَتُهُ وَتَحَقَّقَتْ مَعْرِفَتُهُ وَاسْتَهْرَتْ صِيَانَتُهُ  
وَسَيَادَتُهُ

(Tidak mengambil ilmu kecuali kepada orang yang ahli agama dan sudah terkenal kesholehannya).

فَقَدْ قَالَ ابْنُ سِيرِينَ وَمَالِكٌ وَخَلَاتِقُ مِنَ السَّلَفِ هَذَا الْعِلْمُ هَذَا دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ  
دِينَكُمْ

“Imam Ibnu Sirin, Imam Malik, dan ulama-ulama salaf berkata: ilmu ini adalah bagian dari agama, maka lihatlah dari mana kamu mengambilnya”.

5. وَلَا تَأْخُذْ الْعِلْمَ مِمَّنْ كَانَ أَخْذُهُ لَهُ مِنْ بَطُونِ الْكُتُبِ مِنْ غَيْرِ قِرَاءَةٍ عَلَى شَيْخٍ أَوْ شَيْخٍ  
(Belajar harus punya guru, tidak boleh dari buku saja)  
فَمَنْ لَمْ يَأْخُذْهُ إِلَّا مِنَ الْكُتُبِ يَفْعُ فِي التَّصْحِيفِ وَيَكْتُرُ مِنْهُ الْعَلَطُ  
وَالتَّحْرِيفُ

“Barang siapa yang hanya belajar dari tumpukan buku-buku, ia akan jatuh pada jurang kesalahpahaman, darinya akan lahir banyak kekeliruan dan penyelewengan pengetahuan”.

6. أَنْ يَنْظُرَ مُعَلِّمُهُ بَعَيْنِ الْإِحْتِرَامِ وَيَعْتَقِدَ كَمَالَ أَهْلِيَّتِهِ  
(Murid harus memuliakan gurunya dan meyakini kesempurnaan ilmu gurunya).

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْظُرَ مُعَلِّمُهُ بَعَيْنِ الْإِحْتِرَامِ وَيَعْتَقِدَ كَمَالَ أَهْلِيَّتِهِ وَرُجْحَانَهُ عَلَى أَكْثَرِ  
طَبَقَتِهِ فَهُوَ أَقْرَبُ إِلَى انْتِفَائِهِ بِهِ وَرُسُو خَ مَا سَمِعَهُ مِنْهُ فِي ذِهْنِهِ : وَقَدْ كَانَ بَعْضُ  
الْمُتَقَدِّمِينَ إِذَا ذَهَبَ إِلَى مُعَلِّمِهِ تَصَدَّقَ بِشَيْءٍ وَقَالَ اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَيْبَ مُعَلِّمِي عَنِّي  
وَلَا تُذْهِبْ بَرَكَتَهُ عِلْمِهِ مِنِّي

“Seorang murid harus bisa memosisikan gurunya sebagai orang yang dihormati dan harus yakin bahwa gurunya itu orang yang cakap, piawai, dan mahir. Terkait hal itu, ulama-ulama terdahulu ketika berangkat mencari ilmu, mereka bersedekah dan berdoa, dengan doa: “Ya Allah,

<sup>9</sup>An-Nawawi, *Adabul 'Alim.....*, hlm 45

*tutuplah semua aib guruku. Jangan engkau hilangkan berkah keilmuannya dariku.”<sup>10</sup>*

7. ان يتحرى رضى المُعَلِّم (Mencari ridha guru)

ومن آداب المتعلم ان يتحرى رضى المُعَلِّم وَإِنْ خَالَفَ رَأَى نَفْسِهِ وَلَا يَغْتَابَ عِنْدَهُ وَلَا يُفْشِي لَهُ سِرًّا

“Sudah seharusnya murid mencari ridha dari gurunya. Meskipun berbeda pendapat dengan gurunya, murid tidak boleh pergi dari gurunya atau diam-diam menghindar dari gurunya”.

8. (Tidak masuk ruangan, kecuali dengan izin dari guru).

9. (Ketika memasuki tempat belajarnya harus dengan sopan santun, hatinya fokus dengan pelajaran, mempunyai wudlu dan bersiwak terlebih dahulu).

10. (Ketika memasuki kelas, hendaknya mengucapkan salam kepada siapa saja yang ada didalam kelas sampai yang didalam ruangan mendengarnya).

11. وَلَا يَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ وَيَجْلِسُ حَيْثُ انْتَهَى بِهِ الْمَجْلِسُ إِلَّا أَنْ يُصْرَحَ لَهُ الشَّيْخُ أَوْ الْحَاضِرُونَ بِالنَّهْيِ أَوْ يَتَخَطَّى أَوْ يَلْتَقِطُ مِنْ حَاهِمِهِمْ إِثَارَ ذَلِكَ

(Murid tidak boleh melintasi atau melewati kerumunan majelis kecuali jika diberi izin oleh gurunya atau hadirin yang ada dalam majelis).

12. (Tidak diperkenankan menyuruh orang lain untuk pindah dari tempat duduknya)

وَلَا يُقِيمُ أَحَدًا مِنْ مَجْلِسِهِ فَإِنْ أَثَرَهُ غَيْرُهُ بِمَجْلِسِهِ لَمْ يَأْخُذْهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي ذَلِكَ مَصْلَحَةٌ لِلْحَاضِرِينَ بِأَنْ يَقْرُبَ مِنَ الشَّيْخِ وَيُذَكِّرُهُ مَذَاكِرَهُ يَنْتَفِعُ الْحَاضِرُونَ بِهَا

“Tidak diperkenankan menyuruh orang lain untuk pindah dari tempat duduknya, walaupun dipersilahkan oleh orang tersebut, dalam hal ini ada kemaslahatan bagi para hadirin seperti tempat itu lebih dekat dengan sang guru, sehingga

<sup>10</sup>An-Nawawi, *Adabul 'Alim*....., hlm 46

orang tersebut bisa menyimak dan mendengarkan dengan jelas apa yang disampaikan oleh gurunya”.<sup>11</sup>

13. (Tidak diperkenankan duduk ditengah-tengah kerumunan dalam majelis).  
 13. وَلَا يَجْلِسُ وَسْطَ الْحُلُقَةِ إِلَّا لِضُرُورَةٍ
14. (Harus senantiasa beradab kepada siapapun yang hadir dalam majelis).  
 14. وَيَتَأَدَّبُ مَعَ رُفَقَتِهِ وَخَاصِرِي الْمَجْلِسِ
15. (Ketika belajar, tidak diperkenankan bersuara keras tanpa ada hajat, jangan tertawa, dan jangan memperbanyak pembicaraan jika tidak ada hajat).  
 15. وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ رَفْعًا بَلِيغًا مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ وَلَا يَضْحَكُ وَلَا يُكْتَبِرُ أَلْ كَلَامَ بَلَا
16. (Murid tidak diperkenankan bergerak-gerak seenaknya, tidak diperkenankan menolah-noleh tanpa adanya hajat. Jadi harus benar-benar menghadap gurunya).  
 16. وَلَا يَعْثُ بِيَدِهِ وَلَا عَرِهَا وَلَا يَلْتَفِتُ بَلَا حَاجَةٍ بَلَّا يُقْبَلُ عَلَى الشَّيْخِ مُصْنِعًا إِلَيْهِ

Dalam hal ini, bergerak-gerak yang dimaksudkan adalah baik tangan maupun anggota tubuh yang lainnya supaya murid benar-benar fokus terhadap apa yang disampaikan oleh sang guru.

17. (Jangan mendahului penjelasan atau menjawab kecuali telah diizinkan oleh guru, supaya menyadari keutamaan pelajar. Jangan meminta untuk belajar ketika sang guru hatinya sedang kacau, sedih, atau ngantuk, dan lain-lain yang dapat mencegah pemberian penjelasan. Jangan bertanya selain pada tempatnya, kecuali sudah mengetahui bahwa gurunya berkenan).<sup>12</sup>  
 17. وَلَا يَسِيقُهُ إِلَى شَرْحِ مَسْأَلَةٍ أَوْ جَوَابِ سُؤَالٍ إِلَّا أَنْ يَعْلَمَ مِنْ خَالِ الشَّيْخِ إِنَّمَا ذَلِكَ لِيَسْتَنْدِلَ بِهِ عَلَى فَضِيلَةِ الْمُتَعَلِّمِ وَلَا يَقْرَأَ عَلَيْهِ شَعْلَ قَلْبِ الشَّيْخِ وَمَلْمَهُ وَغَمَهُ وَنَعَاسَهُ وَاسْتِيفَاةَ وَنَحْوِ ذَلِكَ مِمَّا يَشُقُّ عَلَيْهِ أَوْ يَمْنَعُهُ اسْتِيفَاءَ الشَّرْحِ وَلَا يَسْئَلُهُ عَنْ شَيْءٍ فِي غَيْرِ مَوْضِعِهِ إِلَّا أَنْ يَعْلَمَ مِنْ خَالِهِ أَنَّهُ لَا يَكْرَهُهُ وَلَا يُلْحِقُ فِي السُّؤَالِ الْإِحْاحَ مُضْجِرًا.
18. (Jika murid bertanya, gunakanlah bahasa yang santun dan jangan malu untuk menanyakan sesuatu yang belum  
 18. وَيَتَلَطَّفُ فِي سُؤَالِهِ حَسْبَ حَطَابِهِ وَلَا يَسْتَحِجِي مِنَ السُّؤَالِ عَمَّا أَشْكَلُ عَلَيْهِ بَلَّا يَسْتَوْضِحُهُ أَكْمَلَ اسْتِيفَاحٍ

<sup>11</sup>An-Nawawi, *Adabul 'Alim*....., hlm 47

<sup>12</sup>An-Nawawi, *Adabul 'Alim*....., hlm 48

dipahami sampai benar-benar memahaminya).

19. وَإِذَا قَالَ لَهُ الشَّيْخُ أَفَهِمْتَ فَلَا يَقُلْ نَعَمْ حَتَّى يَتَّضِحَ لَهُ الْمَقْصُودُ إِيْضًا جَلِيًّا لِمَا لَا يَكْذِبُ وَيَقْوَتُهُ الْفَهْمُ  
(Jika murid ditanya oleh gurunya: apakah kamu sudah faham? Maka jangan menjawab “ya” sebelum kamu benar-benar memahaminya, supaya tidak menjadi sebuah kebohongan dan kamu terlewatkan dari pemahaman).
20. وَلَا يَسْتَحِي مِنْ قَوْلِهِ لَمْ أَفْهَمْ (Jangan malu untuk mengatakan: saya belum faham).
21. اعْتِقَادُ الشَّيْخِ اغْتِنَاءَهُ وَرَغْبَتَهُ وَكَمَالَ عَقْلِهِ وَوَرَعَهُ وَمَلَكَةَ لِنَفْسِهِ وَعَدَمَ بِنَافِهِ  
(Meyakini bahwa gurunya mempunyai ilmu yang mumpuni dan orang yang sholeh).
22. إِذَا سَمِعَ الشَّيْخُ يَقُولُ مَسْأَلَةً أَوْ يَحْكِي حِكَايَةً وَهُوَ يَحْفَظُهَا أَنْ يُصْعِي لَهَا إِصْغَاءً مَنْ لَمْ يَحْفَظْهَا  
(Ketika murid mendengarkan penjelasan guru, dia memperhatikan seperti orang yang belum hafal, walaupun sebenarnya dia sudah mengahafalnya).
23. أَنْ يَكُونَ حَرِيصًا عَلَى التَّعْلِيمِ مُوَظِّبًا عَلَيْهِ فِي جَمِيعِ أَوْقَاتِهِ لَيْلًا وَنَهَارًا  
(Seorang murid harus benar-benar haus belajar, menjaga waktunya siang malam untuk selalu belajar).<sup>13</sup>
24. أَنْ يَصْبِرَ عَلَى جَفْوَةِ شَيْخِهِ وَسُوءِ خُلُقِهِ  
(Seorang murid harus bersabar atas kurang baiknya akhlak gurunya).
25. وَمَنْ آدَابِهِ الْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ وَأَنْ يَكُونَ هِمَّتَهُ عَالِيَةً  
(Seorang murid harus mempunyai sifat bijaksana dan mempunyai cita-cita yang tinggi).
26. وَإِذَا جَاءَ مَجْلِسَ الشَّيْخِ فَلَمْ يَجِدْهُ أَنْتَظِرْهُ  
(Ketika seorang murid mendatangi tempat belajarnya dan gurunya belum hadir, maka sebaiknya murid tersebut menunggu gurunya).
27. أَنْ يَغْتَنِمَ التَّحْصِيلَ فِي وَقْتِ الْفَرَاغِ وَالنَّشَاطِ  
(Seorang murid harus bersungguh-sungguh memaksimalkan waktunya untuk belajar).<sup>14</sup>
28. وَيَعْتَنِي بِتَصْحِيحِ دَرْسِهِ الَّذِي يَتَحَقَّقُهُ تَصْحِيحًا مُتَقَنًّا عَلَى الشَّيْخِ  
(Seorang murid harus selalu mentashihkan pelajaran yang dihafalnya kepada gurunya sampai benar-benar kuat hafalannya).

<sup>13</sup>An-Nawawi, *Adabul 'Alim*....., hlm 49

<sup>14</sup>An-Nawawi, *Adabul 'Alim*....., hlm 50

29. وَيَبْتَدَأُ دَرْسَهُ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ وَالصَّلَاةِ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالِدُعَاءِ لِلْعُلَمَاءِ وَمَشَائِجِهِ وَوَالِدَيْهِ وَسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَيُبَكِّرُ بِدَرْسِهِ لِحَدِيثِ اللَّيْلِ بَارِكْ لَا مَتَى فِي بُكُورِهَا (Seorang murid hendaknya memulai pelajarannya dengan bacaan hamdalah, shalawat, dan berdo'a untuk para ulama, guru-guru, kedua orang tua dan sesama muslim serta pagi-pagi dalam belajar karena terdapat hadis yang berbunyi: Ya Allah, berkahilah umatku pada pagi harinya).
30. وَيُدَاوِمُ عَلَى تَكَرُّرِ مَحْفُوظَاتِهِ (Harus senantiasa mengulang hafalan-hafalannya).
31. وَيُلْدَاكِرُ بِمَحْفُوظَاتِهِ (Harus rajin membaca ulang pelajarannya).
32. أَنْ يَبْدَأَ مِنْ دُرُوسِهِ عَلَى الْمَشَايِخِ: وَفِي الْحِفْظِ وَالتَّكْرَارِ وَالْمُطَالَعَةِ بِالْأَهَمِّ فَالْأَهَمِّ (Dalam proses belajar, murid harus ada pembimbing supaya ada arahan-arahan mana yang harus dibaca, dihafal, dan serta mana yang paling penting untuk dipelajari).<sup>15</sup>
33. وَلَا يَحْتَقِرَنَّ فَائِدَةَ يَرَاهَا أَوْ يَسْمَعُهَا فِي أَيِّ فَنٍّ كَانَتْ بَلْ يُبَادِرُ إِلَى كِتَابَتِهَا ثُمَّ يُوَاتِبُ عَ لَى مُطَالَعَةِ مَا كَتَبَهُ (Seorang murid tidak boleh meremehkan satu ilmu pun yang didapatkannya, harus segera menulisnya lalu tekun untuk mempelajarinya).
34. أَنْ يُرْسِدَ رُفْقَتَهُ وَغَيْرَهُمْ مِنَ الطَّلَبَةِ إِلَى مَوَاطِنِ الْإِشْتِعَالِ وَالْفَائِدَةِ وَيَذَكِّرُهُمْ مَا اسْتَفَادَهُ (Murid yang sudah faham harus memberi arahan kepada temannya agar dapat memahami juga, selain itu, murid juga terus mengingat materi yang sudah ia kuasai).
35. وَلَا يَحْسُدُ أَحَدًا وَلَا يَحْتَقِرُهُ وَلَا يَعْجَبُ بِفَهْمِهِ (Murid tidak boleh dengki kepada seseorang, meremehkan, dan tidak boleh sombong dengan pengetahuannya).<sup>16</sup>

### C. Analisis Data Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim karya Imam An-Nawawi

Berdasarkan deskripsi data diatas, terdapat 35 etika atau tata krama siswa saat belajar yang sesuai dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, penulis mengelompokkan menjadi 8

<sup>15</sup>An-Nawawi, *Adabul 'Alim*....., hlm 51

<sup>16</sup>An-Nawawi, *Adabul 'Alim*....., hlm 52

nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* bab etika murid yang sesuai dengan nilai pendidikan karakter versi Kemendiknas:

#### 1. Nilai Religius

Nilai-nilai agama adalah sikap dan tindakan yang sesuai atau taat dalam menjalankan keyakinan agama seseorang. Kata “religius” dapat digunakan untuk mengartikan sikap dan tindakan yang diambil orang tanpa memisahkan mereka dari keyakinan yang mereka pegang.<sup>17</sup> Nilai agama dapat diartikan sebagai nilai yang diturunkan dari ajaran agama yang dapat diterapkan sebagai prinsip atau pedoman hidup sebagai wujud manusia atau sebagai wujud manusia kholiq.

Gunawan mendefinisikan nilai-nilai agama sebagai sifat-sifat budi pekerti yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi gagasan, ucapan, dan perbuatan yang dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan ajaran atau cita-cita agama. Mahasiswa, serta perkembangan dan perubahan zaman serta kemerosotan moral saat ini, sangat membutuhkan nilai religius ini. Mahasiswa diharapkan mampu dan berperilaku sesuai dengan sila dan ketentuan agama karena hal tersebut.<sup>18</sup>

Yang termasuk dalam nilai religius diantaranya menyucikan hatinya dari hal yang bisa mencederai niat belajarnya, rendah diri terhadap ilmu yang dipelajari serta guru yang mengajarnya, murid harus memulyakan gurunya, mencari ridha dari guru, guru sedang menceritakan suatu kejadian maupun yang lainnya yang pernah diceritakan, murid harus tetap diam dan memperhatikan, berdoa sebelum memulai belajar, harus ada pembimbing ketika belajar, dan tidak hasud, menghina, dan sombong dengan pengetahuan yang dimilikinya.

---

<sup>17</sup> Rifa Luthfiah& Ashif Az Zafi, “Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus,” *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*5, No. 02 (2021): 5

<sup>18</sup> Moh. Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia*2, No. 1, (2021): 4

Dari nilai-nilai religius diatas mengenai menyucikan hati dari hal yang bisa menyederai niat belajarnya bahwa setiap murid atau siapapun yang belajar atau menuntut ilmu harus disertai dengan niat yang sungguh-sungguh, karena setiap proses pasti ada masalah maupun halangan yang merintanginya. Dalam hadits berdasarkan sabda Rosulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim dijelaskan bahwa *إنما الأعمال بالنيات* yang artinya bahwa sesungguhnya amal-amal atau segala sesuatu tergantung dengan niatnya.<sup>19</sup>

Selain dari menyucikan hati dari hal yang bisa mencederai niat saat belajar, murid juga harus rendah diri terhadap ilmu dan ahli ilmu atau guru, maksudnya sorang murid tidak akan memperoleh suatu ilmu, dan tidak dapat mengambil manfaat ilmu itu kecuali dengan takdzim terhadap terhadap ilmu dan ahli imu tersebut. Diantara bentuk penghormatan terhadap seorang guru adalah menghormati anak-anaknya dan siapa saja yang memiliki hubungan dengan guru. Murid juga harus mecari ridha dari gurunya, melaksanakan perintahnya selama bukan perintah untuk melakukan hal yang maksiat.<sup>20</sup>

## 2. Kerja Keras

Kerja keras merupakan pekerjaan yang dilakukan yang tekun dan teratur mengikuti berbagai norma dan peraturan. Kerja keras juga dapat merujuk pada perilaku yang menunjukkan upaya nyata untuk mengatasi tantangan, baik dalam belajar maupun dalam hal lain, dan yang benar-benar menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin. Hidayatullah mendefinisikan keras sebagai memiliki kapasitas untuk meningkatkan upaya dan kesungguhan seseorang selama durasi suatu usaha sampai hasil yang diinginkan tercapai.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Dede Linda Lindawati, dkk, "Analisis Adab Mencari Ilmu Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di SMAIT Harapan Umat Karawang," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, No. 2 (2021): 4

<sup>20</sup> Dede Linda Lindawati, dkk, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, No. 2 (2021): 5

<sup>21</sup> Septiana Sulastri & Al Ashadi Alimin, "Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Dhonny Dhirgantoro," *Jurnal Pendidikan Bahasa* 06, No. 2 (2017): 3

Yang termasuk dalam nilai kerja keras meliputi proses belajar harus bisa konsentrasi terhadap belajarnya untuk mendapat ilmu pengetahuan dan berkorban jiwa dan raganya, ilmu harus terus diasah dan diulang-ulang, belajar harus punya guru, tidak boleh dari buku saja, siswa harus selalu menjaga mood agar senantiasa semangat dalam belajar, siswa harus bisa menerima dan bersabar dengan sikap dan tindakan guru, murid harus memiliki mimpi dan cita-cita yang tinggi, murid harus datang lebih dulu ke majelis atau kelas, murid harus memaksimalkan waktu luangnya untuk belajar, murid harus rajin mengulang-ulang materi yang pernah dipelajari, murid harus senantiasa membaca ulang catatan-catatan sebelum ke materi selanjutnya, murid harus senantiasa membaca ulang catatan, memahami, kemudian menghafal, dan juga hendaknya menemani siapa saja yang hadir dalam majelis ilmu gurunya, jika mendapat materi atau pelajaran baru, murid hendaknya menulis dan tekun untuk mempelajarinya.

### 3. Cinta Damai

Perilaku cinta damai mencakup sikap, ucapan, dan perbuatan yang mendorong orang lain untuk merasa puas dan aman dalam hidup mereka. Toleransi adalah kualitas yang terkait langsung dengan nilai karakter cinta damai. Seseorang dengan karakter toleransi yang kuat adalah orang yang menghargai perdamaian. Dia akan melakukan segala upaya untuk bertahan dengan perlakuan yang tidak baik dari orang lain. Dua kata dapat disimpulkan dari kata: cinta dan damai. Sementara damai yang berarti tidak ada atau dalam arti aman, mungkin menyangkut perasaan seseorang, cinta yang berarti senang atau suka, bisa.<sup>22</sup>

Yang termasuk dalam nilai karakter cinta damai yaitu diantaranya tidak diperkenankan menyuruh orang lain untuk pindah dari tempat duduknya, tidak diperkenankan duduk ditengah-tengah kerumunan dalam majelis, harus

---

<sup>22</sup>Mulyani dan Sumaryati, “Upaya Peningkatan Karakter Cinta Damai Peserta Didik SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta,” *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, No. 2 (2019): 2

senantiasa beradab kepada siapapun yang hadir dalam majelis, saat belajar atau menghadiri suatu majelis, tidak diperbolehkan menggunakan suara atau nada yang tinggi, murid tidak diperkenankan bergerak-gerak seenaknya saja, ketika ada murid yang tanya, tidak boleh langsung menjawab kecuali telah diizinkan oleh guru, jika hendak bertanya harus dengan menggunakan bahasa yang baik.

Dari urain diatas dapat diketahui dengan jelas bahwa adab dalam majlis adalah tidak boleh meminta orang lain untuk pindah dari tempat duduknya, kecuali kalau pindah tempat duduk tetapi tempat duduk yang lebih dekat dengan gurunya. Alangkah baiknya orang yang hadir dalam majlis belakangan duduk dibelakang tanpa menyuruh orang lain untuk berpindah dari tempat duduknya karena nanti juga bisa menyebabkan orang-orang bergerak dan mengganggu dalam majlis tersebut.

Dalam majlis juga tidak boleh langung menjawab pertanyaan dari guru, kecuali sudah diizinkan oleh guru. Misalkan dalam kelas atau majlis seorang guru bertanya kepada muridnya, ada beberapa murid yang mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan dari gurunya. Sebaiknya murid tersebut diam dulu sambil menunggu gurunya untuk menunjuk salah satu dari murid tersebut untuk menjawab pertanyaan dari guru tadi. Murid yang ditunjuk oleh guru, harus menjawab pertanyaan dengan bahasa yang baik dan sopan, serta mudah difahami oleh yang lainnya.

#### 4. Disiplin

Disiplin adalah perilaku yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap setiap orang dan segala sesuatu. Disiplin juga dapat dianggap memiliki pengendalian diri dalam menghadapi segala macam pembatasan. Orang yang secara konsisten datang tepat waktu, mengikuti semua aturan dan pedoman, dan bertindak sesuai dengan norma yang diterima diperlakukan dengan sikap.<sup>23</sup> Disiplin sangatlah penting

---

<sup>23</sup> Fadlillah Annisa, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan* 10, No. 1 (2019): 2-3

ditanamkan kepada murid sejak dini, bertujuan agar anak tersebut terbiasa melakukan aturan-aturan yang ada.

Yang termasuk dalam nilai disiplin yaitu jika akan masuk ruangan, harus minta izin dari guru, ketika akan masuk dalam majelis ilmu gurunya, harus penuh dengan menghormatinya, ketika memasuki ruangan atau kelas, hendaknya mengucapkan salam kepada siapa saja yang ada didalam ruangan atau kelas, murid tidak boleh melintasi atau melewati kerumunan majelis kecuali jika diberi izin oleh gurunya atau hadirin yang ada dalam majelis.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa murid harus disiplin terhadap aturan-aturan aturan yang berlaku. Tetapi tidak hanya murid saja yang diharuskan untuk melaksanakan sifat disiplin, tetapi guru juga harus memberi contoh atau tauladan bagi murid-muridnya. seperti peribahasa yang mengatakan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari.” Peribahasa tersebut menggambarkan adanya pengaruh perilaku guru terhadap perilaku peserta didiknya. Perilaku guru merupakan model bagi peserta didiknya dalam berperilaku baik didalam maupun diuar kelas.<sup>24</sup>

##### 5. Gemar Membaca

Membaca buku untuk kesenangan adalah praktik yang memungkinkan seseorang memperoleh berbagai keuntungan. Salah satu ciri utama yang membantu kemajuan bangsa Indonesia adalah kegemaran membaca. Tujuan dari karakter yang gemar membaca ini adalah untuk menciptakan budaya pembaca di kalangan masyarakat Indonesia.<sup>25</sup>

Yang termasuk dalam nilai pendidikan karakter gemar membaca adalah ilmu harus terus diasah dan diulang-ulang, murid harus rajin mengulang-ulang materi

---

<sup>24</sup> Nur Rahmat, dkk, “ Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di SD Negeri Rejosari Kabupaten Oku Timur,” *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* 2, No. 2 (2017): 1

<sup>25</sup> Suyatno & Silvia Nur Priasti, “ Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan* 7, No. 2 (2021): 2-3

yang pernah dipelajari, murid harus senantiasa membaca ulang catatan-catatan sebelum ke materi selanjutnya.

Dari nilai pendidikan karakter diatas yang termasuk nilai pendidikan karakter gemar membaca diantaranya adalah ilmu yang didapatkan olehmurid harus terus diasah dan diulang-ulang, karena ilmu yang akan diasah dan terus diulang-ulang akan semakin mudah untuk mengingatnya. Untuk itu prinsip pengulangan atau mengulang sangatlah penting. Menurut Sumadi Suryabrata belajar pada hakekatnya adalah mengulang-ulang bahan yang harus dipelajari. Dengan diulang-ulang maka bahan pelajaran akan semakin diingat dan mudah untuk dikuasai.<sup>26</sup> Dari pendapat diatas, dapat dipahami bahwa dengan mengulang-ulang akan semakin tersimpan dalam pikiran dan akan menjadi lebih baik.

#### 6. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah pola pikir dan perilaku yang senantiasa bercita-cita untuk belajar lebih mendalam dan luas dari sesuatu yang dipelajari, disaksikan, atau didengar. Pengetahuan, menurut Suriasumantri, berawal dari rasa ingin tahu. Siswa memiliki rasa ingin tahu ini karena mereka percaya bahwa apa yang mereka pelajari adalah sesuatu yang baru yang harus dipahami untuk mengatasi ketidaktahuan mereka.<sup>27</sup>

Untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa, seorang guru harus bisa menarik perhatian muridnya. Misalnya dalam hal mengajar guru yang kreatif akan menggunakan media pembelajaran yang sekiranya menarik buat muridnya, sehingga dalam benak fikiran siswa tertanam rasa ingin tahu yang mendalam. Selain dengan menggunakan media pembelajaran, murid biasanya lebih suka kalau materi pembelajaran dibuat dengan

---

<sup>26</sup>Jumili Arianto, “ Perbandingan Prestasu Belajar siswa yang Mengulang Pelajaran Dengan Yang Tidak Mengulang Pelajaran Dirumah Pada Mata Pelajaran PPKN di SMA Negeri 9 Pekanbaru,” *Jurnal Binneka Tunggal Ika* 3, NO. 2 (2016): 2

<sup>27</sup> Carolina Hidayah Citra Ningrum, “Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi,” *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, No. 2 (2019): 3

menggunakan syair atau lagu-lagu yang sekiranya mudah untuk diingat dan dihafal siswa.

Termasuk nilai pendidikan karakter dalam bagian rasa ingin tau meliputi murid tidak boleh malu bertanya jika pelajaran yang diberi belum dipahami, murid harus benar-benar faham sehingga ilmu yang didapatkan tidak mudah digoyahkan. Untuk mengetahui tingkat kefahaman siswa guru perlu mengadakan evaluasi atau ulangan untuk mengetahui seberapa banyak materi yang telah difahami oleh murid tersebut.

#### 7. Jujur

Tujuan jujur adalah memposisikan diri sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya melalui pernyataan, perbuatan, dan kegiatan. Albert Hendra Wijaya mendefinisikan kejujuran sebagai mengakui, mengungkapkan, atau memberikan pengetahuan yang benar dan sesuai dengan kenyataan.<sup>28</sup> Kejujuran dapat diamati atau disimpulkan dari pola perilaku seseorang dalam menghadapi kenyataan atau kebenaran. Definisi Mengingat hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa kejujuran adalah komponen kepribadian seseorang, integritas moral, dan ketabahan spiritual.

Termasuk nilai jujur adalah jika murid ditanya gurunya harus dijawab dengan jujur. Misalnya seorang guru bertanya kepada muridnya sudah faham materi yang diajarkan atau belum, harus dijawab dengan jujur. Tidak boleh malu untuk menjawabnya karena jika belum faham murid menjawab sudah faham akan merugikan bagi dirinya sendiri.

#### 8. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah pola pikir dan perilaku yang terus-menerus mencari untuk membantu orang lain. Menurut Tabi'in, memberikan kepedulian sosial adalah tugas tanggung jawab yang melibatkan

---

<sup>28</sup> Juliana Batubara, "Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan," *Jurnal Lonseling dan pendidikan* 3, No. 1 (2015): 2

membantuseseorang yang telah menghadapi tantangan dan bertekad untuk mengambil tindakan untuk mengatasinya.<sup>29</sup>

Sikap peduli sosial meliputi murid yang sudah faham tidak boleh egois, bisa untuk membantu temannya yang belum faham. Ilmu atau pengetahuan yang sudah dimiliki seseorang yang disampaikan atau diajarkan ke orang lain akan semakin bermanfaat dan tidak mudah untuk lupa.



---

<sup>29</sup> Putri Melati Nur Anggraini, dkk, “Analisis Karakter Peduli Sosial pada Peserta Didik Kelas V di SDN Sambirejo Surakarta,” *Jurnal Sinektik* 4, No. 1 (2021): 2